

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Tentang Guru Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Guru Pendidikan Islam

Umat Islam dianjurkan untuk mengajarkan ilmu pengetahuan dan menjadi seorang guru agama kepada orang lain atau siswa, mendidiknya dengan akhlaq Islam dan membentuknya menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT seperti yang diisyaratkan Al-Qur'an tentang para nabi dan pengikutnya tentang pendidikan serta fungsi fundamental mereka dalam pengkajian ilmu-ilmu ilahi serta aplikasinya yaitu dalam QS. Al-Baqarah ayat 129 yang berbunyi:

رَبَّنَا وَأَبْعَثْ فِيهِمْ رَسُولًا مِّنْهُمْ يَتْلُوا عَلَيْهِمْ آيَاتِكَ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَيُزَكِّيهِمْ إِنَّكَ أَنْتَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ ﴿١٢٩﴾

Ya Tuhan kami, utuslah untuk mereka seorang Rasul dari kalangan mereka, yang akan membacakan kepada mereka ayat-ayat Engkau, dan mengajarkan kepada mereka Al kitab (Al Quran) dan Al Hikmah (As Sunnah) serta mensucikan mereka. Sesungguhnya Engkaulah yang Maha Kuasa lagi Maha Bijaksana. (Al-Baqarah: 129)¹

Ayat diatas dapat di pahami bahwa umat Islam dianjurkan untuk mengajarkan ilmu pengetahuan dan menjadi seorang guru agama kepada orang lain atau siswa, mendidiknya dengan akhlak Islam dan membentuknya menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT.

¹ Qs. Al-Baqarah:129, *Al-Kaffah Al-Quran dan Terjemahnya*, (Bekasi: PT. Dewa Sukses Mandiri, 2014), hal. 21

Dalam Kamus Bahasa Indonesia, dinyatakan bahwa pendidik adalah orang yang mendidik, sedangkan mendidik itu sendiri artinya memelihara dan memberi latihan mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran. Sebagai kosakata yang bersifat umum, pendidik mencakup pula guru, dosen dan guru besar. Guru adalah pendidik profesional, karena secara implisit ia telah merelakan dirinya menerima dan memikul sebagian tanggung jawab para orang tua. Dan tidak sembarang orang dapat menjabat guru.

Berdasarkan Undang-undang R.I. No. 14/2005 pasal 1 (1) “Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah”

Pendidik adalah orang dewasa yang bertanggung jawab memberi bimbingan atau bantuan kepada anak didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya agar mencapai kedewasaannya, mampu melaksanakan tugasnya sebagai makhluk Allah swt, khalifah dipermukaan bumi, sebagai makhluk sosial dan sebagai individu yang sanggup berdiri sendiri.²

Semula orang yang bertugas mendidik adalah para Nabi dan Rasul, selanjutnya para ulama dan orang yang cerdas atau yang berkompeten dalam bidangnya sebagai penerus tugas dan kewajiban mereka. pendidik adalah orang dewasa yang bertanggung

² Ihsan Hamdani, & H. Fuad Ihsan, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia 2001), hal. 93

jawab memberi bimbingan atau bantuan kepada anak didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya agar mencapai kedewasaannya, mampu melaksanakan tugasnya sebagai makhluk Allah swt, khalifah dipermukaan bumi, sebagai makhluk sosial, dan sebagai makhluk individu yang sanggup berdiri sendiri.

Istilah lain yang biasa digunakan untuk pendidik adalah guru. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia guru adalah orang yang pekerjaannya (mata pencahariannya, profesinya) mengajar. Sedangkan guru agama adalah guru yang mengajarkan agama.³

Dari berbagai pandangan tersebut dapat disimpulkan bahwa guru adalah orang dewasa yang bekerja dalam bidang pendidikan, yang memiliki tanggung jawab untuk mendidik anak didiknya menuju kedewasaan sehingga tergambarlah dalam tingkah lakunya sehari-hari memiliki kemampuan dalam menghadapi kehidupan dunia dan memiliki bekal untuk akhiratnya kelak.

Guru dalam Islam adalah orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anak didik dengan mengupayakan seluruh potensinya, baik potensi afektif, potensi kognitif, maupun potensi psikomotoriknya. Guru juga berarti orang dewasa yang bertanggung jawab memberikan pertolongan pada anak didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya agar mencapai tingkat kedewasaan, serta mampu berdiri sendiri dalam memnuhi tugasnya sebagai makhluk

³ Mahmud, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: CV Pustaka Setia 2010), hal. 289

Allah. Disamping itu, ia mampu sebagai makhluk sosial dan makhluk individu yang mandiri.⁴

Dalam konsep pendidikan tradisional Islam, posisi guru begitu terhormat. Guru diposisikan sebagai orang yang ‘alim, wara’, shalih, dan sebagai uswah sehingga guru dituntut juga sebagai aktualisasi dari keilmuan yang dimilikinya. Sebagai guru, ia juga dianggap bertanggung jawab kepada para siswanya, tidak saja ketika dalam proses pembelajaran berlangsung, tetapi juga ketika proses pembelajaran berakhir, bahkan sampai di akhirat. Oleh karena itu, wajar jika mereka diposisikan sebagai orang-orang penting dan mempunyai pengaruh besar pada masanya, dan seolah-olah memegang kunci keselamatan rohani dalam masyarakat.⁵

Guru agama bukan sekedar sebagai “penyampai” materi pelajaran, tetapi lebih dari itu, ia adalah sumber inspirasi “spiritual” dan sekaligus sebagai pembimbing sehingga terjalin hubungan pribadi antara guru dengan anak didik yang cukup dekat dan mampu melahirkan keterpaduan bimbingan rohani dan akhlak dengan materi pengajarannya.⁶

Dari berbagai pendapat diatas penulis menyimpulkan guru agama adalah orang dewasa yang bekerja dalam bidang pendidikan, yang memiliki tanggung jawab untuk mendidik anak didiknya menuju kedewasaan dalam perkembangan jasmani dan rohaniannya sehingga

⁴ Muhammad Nurdin, *Kiat Menjadi Guru Profesional*, (Yogyakarta:Ar-Ruzz Media Grup 2008), hal 128

⁵ Ngainun Naim, *Menjadi Guru Inspiratif Memberdayakan dan Mengubah Jalan Hidup Siswa*, (Yogyakarta:Pustaka Pelajar 2013), hal. 5

⁶ *Ibid.*, hal 125

tergambarlah dalam tingkah lakunya sehari-hari nilai-nilai agama dan memiliki kemampuan dalam menghadapi kehidupan dunia dan memiliki bekal untuk akhiratnya kelak.

Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.⁷

Sedangkan pendidikan agama Islam adalah sebagai usaha sadar dan terencana untuk menyiapkan siswa dalam meyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan latihan.⁸

Adapun pengertian pendidikan agama Islam sebagai berikut: PAI dibakukan sebagai nama kegiatan mendidihkan agama Islam. Pai sebagai mata pelajaran seharusnya dinamakan “Agama Islam”, karena yang diajarkan adalah agama Islam bukannya pendidikan agama Islam. Nama kegiatannya atau usaha-usaha dalam mendidihkan agama Islam disebut sebagai pendidikan agama Islam. Kata “pendidikan” ini ada pada dan mengikuti setiap mata pelajaran. Pendidikan agama Islam merupakan salah satu bagian dari pendidikan Islam.

⁷ Ati Novianti Fatonah, *Pentingnya Pendidikan Bagi Kita*, (Banten: Kenanga Pustaka Indonesia 2009), hal. 4

⁸ Nazarudin, *Manajemen Pembelajaran (Implementasi Konsep, Karakteristik, dan Metodologi Pendidikan Agama Islam di sekolah Umum)*, (Yogyakarta: TERAS 2007), hal. 12

Pendapat yang lain mengatakan, bahwa Pendidikan Agama Islam dapat diartikan sebagai program yang terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani ajaran agama Islam dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa.⁹

Pengertian Pendidikan Agama Islam diatas dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Agama Islam adalah usaha yang dilakukan dengan sadar dan terencana yang diberikan untuk peserta didik dalam menumbuhkan jasmani dan rohaninya secara optimal demi menjadi manusia yang berkualitas menurut agama Islam. Yaitu menjadi orang yang bertakwa kepada Allah swt.

2. Kompetensi Guru PAI

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru Dan Dosen, pada pasal 10 ayat (1) menyatakan bahwa: “kompetensi guru sebagaimana dimaksud dalam pasal 8 meliputi Kompetensi Pedagogik, Kompetensi Kepribadian, Kompetensi Sosial, dan Kompetensi Profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi”.

⁹ Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*, (Bandung: PT Rosdakarya 2006), hal. 6

Kompetensi tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

A. Kompetensi Pedagogik

Kompetensi Pedagogik adalah kemampuan pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya. Sub kompetensi dalam kompetensi pedagogik adalah :

- 1) Memahami peserta didik secara mendalam yang meliputi memahami peserta didik dengan memanfaatkan prinsip-prinsip perkembangan kognitif, prinsip-prinsip kepribadian, dan mengidentifikasi bekal ajar awal peserta didik.
- 2) Merancang pembelajaran, termasuk memahami landasan pendidikan untuk kepentingan pembelajaran yang meliputi memahami landasan pendidikan, menerapkan teori belajar dan pembelajaran, menentukan strategi pembelajaran berdasarkan karakteristik peserta didik, kompetensi yang ingin dicapai, dan materi ajar, serta menyusun rancangan pembelajaran berdasarkan strategi yang dipilih.
- 3) Melaksanakan pembelajaran yang meliputi menata latar (*setting*) pembelajaran dan melaksanakan pembelajaran yang kondusif.
- 4) Merancang dan melaksanakan evaluasi pembelajaran yang meliputi merancang dan melaksanakan evaluasi (*assessment*) proses dan hasil belajar secara berkesinambungan dengan

berbagai metode, menganalisis hasil evaluasi proses dan hasil belajar untuk menentukan tingkat ketuntasan belajar (*mastery level*), dan memanfaatkan hasil penilaian pembelajaran untuk perbaikan kualitas program pembelajaran secara umum.

- 5) Mengembangkan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensinya meliputi memfasilitasi peserta didik untuk pengembangan berbagai potensi akademik, dan memfasilitasi peserta didik untuk mengembangkan berbagai potensi non akademik.

1. Kompetensi Kepribadian

Kompetensi kepribadian adalah kemampuan personal yang mencerminkan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia. Sub kompetensi dalam kepribadian meliputi :

- 1) Kepribadian yang mantap dan stabil meliputi bertindak sesuai dengan norma sosial, bangga menjadi guru, dan memiliki konsisten dalam bertindak sesuai dengan norma.
- 2) Kepribadian yang dewasa yaitu menampilkan kemandirian dalam bertindak sebagai pendidik dan memiliki etos kerja sebagai guru.
- 3) Kepribadian yang arif adalah menampilkan tindakan yang didasarkan pada kemanfaatan peserta didik, sekolah dan masyarakat dan menunjukkan keterbukaan dalam berpikir dan bertindak.

- 4) Kepribadian yang berwibawa meliputi memiliki perilaku yang berpengaruh positif terhadap peserta didik dan memiliki perilaku yang disegani.
- 5) Berkhak mulia dan dapat menjadi teladan meliputi bertindak sesuai dengan norma religius (imtaq, jujur, ikhlas, suka menolong) dan memiliki perilaku yang diteladani peserta didik.

2. Kompetensi Profesioanl

Kompetensi Profesiona adalah penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam, yang mencakup penguasaan materi kurikulum mata pelajaran di sekolah dan substansi keilmuan yang menaungi materinya, serta penguasaan terhadap struktur dan metodologi keilmuannya.

- 1) Menguasai materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendukung pelajaran yang dimampu.
- 2) Menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran/bidang pengembangan yang dimampu.
- 3) Mengembangkan materi pembelajaran yang dimampu secara kreatif.
- 4) Mengembangkan keprofesional secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif.
- 5) Memanfaatkan TIK untuk berkomunikasi dan mengembangkan diri.

3. Kompetensi Sosial

Kompetensi Sosial adalah kemampuan guru untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar. Sub kompetensi sosial sebagai berikut:

- 1) Bersikap inklusif, bertindak obyektif, serta tidak diskriminatif karena pertimbangan jenis kelamin, agama, ras kondisi fisik, latar belakang keluarga, dan status sosial keluarga.
- 2) Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua dan masyarakat.
- 3) Beradaptasi di tempat bertugas di seluruh wilayah RI yang memiliki keragaman sosial budaya.
- 4) Berkomunikasi dengan lisan maupun tulisan.

3. Tugas dan Tanggungjawab Guru

Dalam melaksanakan tugasnya, seorang guru mempunyai tanggung jawab yang utama. Mengajar merupakan suatu perbuatan yang memerlukan tanggung jawab moral yang cukup berat. Berhasilnya pendidikan pada siswa sangat tergantung pada pertanggung jawaban guru dalam melaksanakan tugasnya. Masalah utama pekerjaan profesi adalah implikasi dan konsekuensi pekerjaan tersebut terhadap tugas dan tanggung jawabnya.

Menurut Oemar Hamalik tanggung jawab guru meliputi

- 1) Menuntut murid belajar.
- 2) Turut serta membina kurikulum di sekolah.
- 3) Melakukan pembinaan terhadap diri siswa.
- 4) Memberikan bimbingan terhadap diri siswa.
- 5) Melakukan diagnosa kesulitan belajar dan kemajuan belajar.
- 6) Menyelenggarakan penelitian.
- 7) Mengenal masyarakat dan ikut serta aktif menyukseskan pembangunan.
- 8) Membantu terciptanya kesatuan dan persatuan bangsa dan perdamaian dunia.
- 9) Menghayati, mengamalkan dan mengamankan pancasila.
- 10) Meninggikan profesional guru.

Disamping itu, ilmuan Muslim juga mengemukakan beberapa tugas guru. Menurut Abdullah Ulwan tugas guru ialah melaksanakan pendidikan ilmiah, karena ilmu mempunyai pengaruh terhadap pembentukan kepribadian dan emansipasi harkat manusia. Tugas guru merupakan kelanjutan dan kesamaan dengan tugas orang tua. Tugas pendidik Muslim umumnya yaitu memberi pendidikan yang berwawasan manusia seutuhnya.

Dalam pembentukan kepribadian anak didiknya di sini guru agama mempunyai pengaruh yang sangat besar, sebagai figur bagi

anak didiknya, baik apa yang di lakukan, diucapkan maupun tindakannya.

Secara umum menurut Abdurrahman Al-Nahlawi dalam tugas guru adalah sebagai berikut:

- 1) Tugas pensucian. Guru hendaknya mengembangkan dan membersihkan jiwa peserta didik agar dapat mendekatkan diri kepada Allah swt. Menjauhkannya dari keburukan, dan menjaga agar tetap dalam fitrahnya.
- 2) Tugas pengajaran. Guru hendaknya menyampaikan berbagai pengetahuan dan pengalaman terhadap peserta didik untuk diterjemahkan dalam tingkah laku kehidupannya.

Berdasarkan beberapa tugas dan tanggung jawab yang disampaikan oleh para pakar diatas, dapat disimpulkan bahwa tugas dan tanggung jawab guru PAI adalah membimbing, mengkaji, mengajarkan, memberitahukan, dan menyampaikan ilmu pengetahuan keagamaan dan membina akhlak serta menumbuh kembangkan keimanan dan ketaqwaan para peserta didik.

Berdasarkan beberapa tugas dan tanggung jawab yang disampaikan oleh para pakar di atas, dapat di simpulkan bahwa tugas dan tanggung jawab guru PAI adalah membimbing, mengkaji, mengajarkan, memberitahukan, dan menyampaikan ilmu pengetahuan keagamaan dan membina akhlak serta menumbuh kembangkan keimanan dan ketaqwaan para peserta didik.

B. Kecerdasan Spiritual

1. Pengertian Kecerdasan Spiritual

Sebelum membahas kecerdasan spiritual secara integral, terlebih dahulu penulis mendefinisikan “kecerdasan” dan “spiritual” secara terpisah. Di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia “kecerdasan” adalah kesempurnaan akal budi seperti: kepandaian, ketajaman pikiran.¹⁰ Sedangkan kecerdasan menurut kamus psikologi ialah kemampuan menghadapi dan menyesuaikan diri terhadap situasi baru secara tepat dan efektif.¹¹

Sedangkan melihat definisi dari ayat-ayat Al-Qur'an, kata-kata yang memiliki arti kecerdasan, yaitu al-Fathanah, adz-dzaka', al-hadzaqah, an-najabah, dan al-kayyis tidak digunakan oleh Al-Qur'an. Definisi kecerdasan secara jelas juga tidak ditemukan, tetapi melalui kata-kata yang digunakan oleh al-Qur'an dapat disimpulkan makna Kecerdasan. Kata yang banyak digunakan oleh Al-Qur'an adalah kata yang memiliki makna yang dekat dengan kecerdasan, seperti kata yang seasal dengan kata al-'aql, al-lubb, al-fikr, al-Bashar, al-nuha, al-fiqh, al-fir, al-nazhar, al-tadabbur, dan al-dzikh. Kata-kata tersebut banyak digunakan didalam Al-Qur'an dalam bentuk kata kerja, seperti ta'qilun. Para ahli tafsir, termasuk diantaranya Muhammad Ali Al-Shabuni, mmenafsirkan kata afala

¹⁰ Departemen Pendidikan Nasional, Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa edisi Keempat, (Jakarta: PT Gramedia Utama, 2008), cet. Ke-4, hal.262

¹¹ J.P. chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi* terjemahan Kartini Kartono, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008), hal.253

ta'qilun “apakah kamu tidak menggunakan akalmu”. Dengan demikian Kecerdasan menurut Al-Qur'an diukur dengan penggunaan akal atau kecerdasan itu untuk hal-hal positif bagi dirinya maupun orang lain.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kecerdasan adalah kemampuan yang dimiliki seseorang dalam memahami lingkungan atau alam sekitar serta berpikir rasional guna menghadapi tantangan hidup serta dapat memecahkan berbagai problem yang dihadapi.

Sedangkan pengertian spiritual, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia ialah berhubungan dengan atau bersifat kejiwaan (rohani, batin).¹² Dalam kamus psikologi spiritual yaitu pertama berkaitan dengan agama, keimanan, keshalehan, menyangkut nilai-nilai transendental, ketiga sifat mental bersifat lawan dari mental, fisik atau jasmaniah.¹³

Menurut Aliah B. Purwakania Hasan, kata “spirit” berasal dari kata benda bahasa Latin “spiritus” yang berarti napas dan kata kerja “spirare” yang berarti untuk bernapas. Melihat asal katanya, hidup adalah untuk bernapas, dan memiliki napas artinya memiliki spirit. Menjadi spiritual berarti memiliki ikatan yang lebih kepada hal yang bersifat kerohanian atau kejiwaan dibandingkan hal yang

¹² Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa edisi Keempat*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2008), cet ke-4, hal. 1335

¹³ J.P. Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi Terjemahan Kartini Kartono*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008), hal. 480

bersifat fisik atau material.¹⁴ Dapat disimpulkan bahwa spiritual adalah keadaan akal dan jiwa atau rohani manusia yang berhubungan dengan nilai-nilai ketuhanan.

Setelah mengetahui arti dari masing-masing kata kecerdasan dan spiritual, maka dapat diketahui arti kecerdasan spiritual yaitu kemampuan yang sempurna dari perkembangan akal budi untuk memikirkan hal-hal di luar alam materi yang bersifat ketuhanan yang memancarkan energi batin untuk memotivasi lahirnya ibadah moral. Taufik pasik, menjelaskan bahwa kecerdasan spiritual adalah kecerdasan yang berkaitan dengan hal-hal transenden hal-hal yang mengatasi waktu yang merupakan bagian terdalam dan terpenting dari manusia.

2. Ciri-ciri Kecerdasan Spiritual

Kecerdasan spiritual ditandai dengan sejumlah ciri, yaitu:

a. Menenal motif yang paling dalam.

Maksudnya, motif yang paling dalam berkaitan erat dengan motif kreatif. Motif kreatif adalah motif yang menghubungkan manusia dengan kecerdasan spiritual. Serta tidak terletak pada kreativitas, tidak bisa dikembangkan lewat IQ. IQ hanya akan membantu untuk menganalisis untuk mencari pemecah soal logis. Sedangkan EQ adalah kecerdasan yang membantu manusia untuk bisa menyesuaikan diri dengan orang-orang disekitarnya, berempati

¹⁴ Aliah B, Purwakania Hasan, *Psikologi Perkembangan Islami*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008), hal.288

dengan orang-orang disekitarnya, untuk bisa bersabar, menerima apa adanya serta bisa mengendalikan diri. Dan untuk bisa kreatif, manusia memerlukan suatu kecerdasan spiritual.

a) Memiliki tingkat kesadaran yang tinggi

Maksudnya dalaha, manusia memiliki kesadaran bahwa manusia tidak mengenal dirinya lebih, karena selalu ada upaya untuk mengenal dirinya lebih dalam. Misalnya, manusia selalu bertanya siapa dirinya, sebab hanya mengenal diri sendiri, maka manusia juga harus mengenal tujuan dan misi hidupnya. Jadi manusia yang tingkat kesadran spiritualnya tinggi adalah manusia yang menganal dirinya dengan baik.¹⁵

b) Bersifat responentif pada dirinya yang dalam

Maksdunya, melakukan instropeksi diri, refleksi dan mau mendengarkan dirinya. Suasana disekeliling manusia sering terlalu riuh, sehingga tidak sanggup lagi mendengarkan hati nuraninya sendiri.

c) Mampu memanfaatkan dan mentransendalkan kesulitan

Maksudnya, manusia kadang-kadang baru mau mendengarkan suara hati nurani ketika ditimpa musibah. Misalnya, tiba-tiba usaha bangkrut, dikecewakan oleh orang yang dipercaya, atau sakit keras yang berkepanjangan. Keadaan

¹⁵ Sudirman Tebba, *Kecerdasan Sufistik: Jembatan Menuju Makrifat*, (Jakarta: Kencana, 2004), cet. Ke-1, hal.25

seperti ini mendorong manusia untuk melakukan intropeksi diri dengan melihat hati yang paling dalam. Sedangkan kemampuan mentransendalkan kesulitan secara spiritual dapat dilakukan misalnya, dengan sikap tawakal dan ridha.

d) Sanggup berdiri, menentang, dan berbeda dengan orang banyak

Maksudnya, manusia mempunyai kecenderungan untuk ikut arus atau trend, seperti trend rambut, pakaian, kebiasaan hidup dan pemikiran. Orang yang cerdas spiritual mempunyai pendirian dan pandangan sendiri walaupun harus berbeda dengan pendirian dan pandangan orang banyak.¹⁶

e) Enggan mengganggu dan menyakiti orang dan makhluk yang lain.

Maksudnya, bahwa alam semesta ini adalah sebuah kesatuan, sehingga kalau mengganggu apa pun dan siapa pun pada akhirnya akan kembali pada diri sendiri. Misalnya, kalau menyakiti orang lain nanti akan disakiti pula. Kalau merusak alam akan menimbulkan kesulitan atau musibah, seperti banjir dan tanah longsor. Karena itu, orang yang cerdas spiritualnya tidak akan menyakiti orang lain dan alam sekitarnya.

¹⁶ *Ibid.*, hal.26

f) Memperlakukan agama cerdas secara spiritual.

Maksudnya, kalau manusia itu cerdas spiritualnya tidak akan mengganggu atau memusuhi orang yang beragama lain atau penganut kepercayaan lain. Karena agama hanyalah jalan masing-masing orang menuju Tuhan, dan tidak ada alasan untuk memusuhi orang menempuh jalan lain, sedangkan karena tasawuf mengajarkan dimensi esotis (bathin) agama, yaitu perbuatan hati, seperti sabar, ikhlas, sederhana, adil, dan sebagainya. Perbuatan hati bersifat universal melintasi batas-batas agama.

g) Memperlakukan kematian cerdas secara spiritual.

Maksudnya adalah, sesuai dengan ajaran tasawuf. Berdasarkan Al-Qur'an dan Hadits, tasawuf mengajarkan bahwa kematian itu haruslah diingat, karena kematian itu pasti akan dialami oleh setiap orang. Karena itu, manusia harus menyiapkan diri menghadapi kematian dengan selalu beribadah, beramal shaleh dan meninggalkan maksiat dan kejahatan.¹⁷

Sedangkan ciri dari seorang cerdas spiritual adalah bentuk sikap kepribadiannya yang melahirkan akhlakul karimah sebagai rujukan dari cara bersikap dan bertindak (*code of conduct*). Mereka yang cerdas spiritual adalah orang-orang yang memiliki tujuan dan makna hidup, diantaranya adalah:

¹⁷ *Ibid.*, hal.36

1) Dzikir dan Do'a

Dzikir ada hakekatnya adalah semacam latihan untuk mendekatkan diri kepada Allah dan memiliki tujuan untuk mencapai kesadaran langsung dan eksistensi Allah.

Dzikir adalah peringkat doa yang aling tinggi. Karena dengan berdzikir Tuhan akan mengingat hamba-Nya yang berdzikir kepada-Nya.¹⁸ Hal ini ditegaskan dalam Al-Qur'an sebagai berikut:

فَاذْكُرُونِي أَذْكُرْكُمْ وَاشْكُرُوا لِي وَلَا تَكْفُرُونِ ﴿١٥٢﴾

Artinya: karena itu, ingatlah kamu kepada-Ku niscaya aku ingat (pula) kepadamu, dan bersyukurlah kepada-Ku, dan janganlah kamu mengingkari (nikmat)-Ku. (QS. Al-Baqarah:152)¹⁹

Diantara pengaruh yang ditimbulkan oleh dzikir, adalah ketenangan hati. Dan jika hati seseorang tenang, akan tenang pula jiwanya. Anak yang mengamalkan dzikir berarti menghubungkan dan mengkokohkan rohaninya dengan Allah SWT. Insya Allah, jiwanya akan tumbuh berkembang, fitrahnya terjaga dari penyimpangan.

Sedangkan makna doa adalah bentuk ibadah kepada Allah SWT. Dengan mengharapkan dikabulnya permintaan sesuatu yang diinginkan seorang hamba kepada Pencipta Alam

¹⁸ Muhammad Mahmud Abdullah, *Do'a sebagai Penyembuh untuk Mengatasi Stres, Frustrasi, Krisis, dan lain-lain*. Terj Bahrudin Tanani, (Bandung: Al-Bayan, 2001), cet V, hal. 46

¹⁹ Ahmad Hatta, *Tafsir Qur'an Per Kata dilengkapi dengan Asbabun Nuzul & Terjemah*, (Jakarta: Maghfirah Pustaka, 2011), hal. 23

Jagat Raya dengan ketentuan syara', yakni ketentuan yang telah digariskan Al-Qur'an dan As-sunnah.²⁰ Do'a juga bisa diartikan sebagai rintihan seorang hamba pertolongan dari Allah. Salah satu fungsi do'a adalah untuk menumbuhkan sikap optimisme.²¹ Sebagaimana dalam firman Allah:

وَقَالَ رَبُّكُمْ ادْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ إِنَّ الَّذِينَ
يَسْتَكْبِرُونَ عَنْ عِبَادَتِي سَيَدْخُلُونَ جَهَنَّمَ دَاخِرِينَ ﴿٦٠﴾

Dan Tuhanmu berfirman: “Berdo'alah kepada Ku, niscaya akan diperkenankan bagimu. Sesungguhnya orang-orang yang menyombongkan diri dari menyembah Ku akan masuk neraka jahanam dalam keadaan hina dina” (QS. Al-Mukmin:60).²²

Ketika kenikmatan hidup di dunia terputus bagi manusia, maka kenikmatan itu akan ditemukan pada Allah SWT. Jika seorang anak mengalami putus harapan dengan sesama hamba Allah SWT, maka dia tidak akan pernah putus harapan dengan Allah. Pada gilirannya kekuatan spiritualnya semakin bertambah dan keimanan nya semakin kuat.

Dalam terapi modern, jelas bahwa kekuatan ruh dan spiritual itu sangat diperlukan. Dan kekuatan ini bisa diperoleh

²⁰ Sofyan Sauri, *Membangun ESQ dengan Doa*, (Bandung: Media Hidayah Publisher, 2006), hal. 47

²¹ Toto Tasmara, *Kecerdasan Ruhaniah (Transcendental Intelligence) Membentuk Kepribadian yang Bertanggung Jawab, Profesional dan Berakhlak*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2001), hlm. 19

²² Ahmad Hatta, *Tafsir Qur'an....*, hlm. 474

melalui doa. Karena doa merupakan tempat kelapangan bagi jiwa dan penyembah kesulitan, duka cita dan gelisah.

2) Bertaqwa kepada Allah SWT.

Taqwa adalah pelaksanaan dari iman dan amal saleh dalam bentuk memelihara hubungan dengan Tuhan. Dalam artian tinggi rendahnya derajat taqwa erat kaitannya dengan kualitas iman dan amal shaleh seseorang bahkan ada yang mengartikan taqwa adalah suatu sikap seseorang yang beriman yang melakukan amala-amal shaleh dengan ikhlas.

²³Sebagaimana Firman Allah SWT:

إِنَّ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ أُولَٰئِكَ هُمْ خَيْرُ

الْبَرِيَّةِ ﴿٧﴾

Artinya: Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh mereka itu adalah sebaik-baik makhluk. (QS. Al-Bayyinah:7)²⁴

Taqwa juga diartikan berani, memelihara hubungan dengan Tuhan, bukan saja karena takut, Tetapi lebih karena ada kesadaran diri sebagai hamba-Nya. Sebagai sikap batin, taqwa tidak sama bagi setiap orang tetapi ada tingkatan-tingkatan dari yang rendah ke tinggi dijelaskan dalam firman Allah SWT:

²³ Kaelany HD, *Islam, Iman, dan Amal Saleh*, (Jakarta: PT. Rieneka Cipta, 2000), hal.

²⁴ Ahmad Hatta, *Tafsir Qur'an....*, hal. 598

﴿ وَسَارِعُوا إِلَىٰ مَغْفِرَةٍ مِّن رَّبِّكُمْ وَجَنَّةٍ عَرْضُهَا
 السَّمَوَاتُ وَالْأَرْضُ أُعِدَّتْ لِلْمُتَّقِينَ ﴾^{١٣٣} الَّذِينَ يُنْفِقُونَ
 فِي السَّرَّاءِ وَالضَّرَّاءِ وَالْكُظُمِينَ الْغَيْظِ وَالْعَافِينَ عَنِ
 النَّاسِ ۗ وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ ﴾^{١٣٤}

Artinya: dan bersegeralah kamu kepada ampunan dari Tuhanmu dan kepada surga yang luasnya seluas langit dan bumi yang disediakan untuk orang-orang yang bertakwa. (yaitu) orang-orang yang meafkahkan (hartanya), baik diwaktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan mema'afkan (kesalahan) orang. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan. (QS. Ali Imran: 133-134)²⁵

Orang-orang yang bertakwa harus bisa membuktikan tanggungjawab sosialnya yakni dilaksanakan dengan penuh rasa cinta dan menunjukkan amal prestatif di bawah semangat pengharapan ridha Allah SWT.

3) Merasakan kehadiran Allah

Seorang yang cerdas spiritual akan senantiasa merasakan kehadiran Allah SWt. Munculnya keyakinan tersebut berasal dari keyakinannya terhadap agama yang melahirkan kecerdasan moral spiritual, sehingga menumbuhkan rasa yang mendalam bahwa dirinya senantiasa dalam pengawasan Allah SWT.²⁶

Anak didik diharapkan bisa meningkatkan dan mengembangkan spiritualitas yang dimiliki dengan cara menerima Tuhan baik dalam suka maupun duka.

²⁵ *Ibid.*, hal. 64

²⁶ Toto Tasmara, *Kecerdasan Ruhaniah...*, hal. 14

Mereka yang merasakan dirinya berada dalam limpahan karunia Allah. Dalam suka dan duka atau dalam sempit dan lapang, mereka tetap merasakan kebahagiaan, karena kepada Allah mereka bertawakkal yaitu menyandarkan diri sehingga kuat menghadapi apapun dan merasa tentram dalam hati.²⁷

4) Memiliki kualitas sabar

Sabar pada hakekatnya adalah kemampuan untuk dapat menyelesaikan kekuatan hati dan menyerahkan diri kepada Tuhan dengan sepenuh kepercayaan, menghilangkan segala keluhan dan berperang dalam hati sanubari dengan segala kegelisahan.²⁸

Sabar merupakan sendi yang harus benar-benar kuat dan kokoh. Dan lebih jauh, sabar itu inheren dalam diri seorang karena bersifat inheren, maka kegagalan dalam mencapai sesuatu yang dicita-citakan bersumber dari diri sendiri dan bukan dari orang lain.²⁹

Ada beberapa tingkatan dalam sabar, diantaranya:

a) Sabar dalam taat

Allah menciptakan makhluk di dunia ini untuk beribadah dan mengenal-Nya. Maka dengan ketaatan beribadah kepada

²⁷ *Ibid.*, hal. 15

²⁸ Sulaiman Al-Kumayi, *Kearifan Spiritual dari Hamka Ke A.a gym*, (Semarang: Pustaka: Nuun, 2004), hal. 137

²⁹ *Ibid.*, hal. 136-137

Allah SWT dan mengenal-Nya hati akan menjadi tentram dengan Rahmat-Nya.³⁰ Seperti dijelaskan dalam firman Allah SWT.

b) Sabar dalam meninggalkan maksiat

Sabar dalam meninggalkan maksiat yaitu berusaha menjauhi perbuatan maksiat. Sabar jenis ini tingkatannya lebih rendah dibandingkan sabar dalam ketaatan karena Allah melipat gandakan pahala kebaikan dengan sepuluh kali lipat, sedangkan pahala meninggalkan kemaksiatan hanyalah satu kali lipat.³¹

Membersihkan diri dari hawa nafsu adalah jenis kecerdasan spiritual yang tidak kalah pentingnya. Anak diharapkan mampu menjauhi hal-hal yang membawa pada kemaksiatan. Untuk itu, perlu diterapkan dalam kehidupan sehari-hari sikap sabar dalam meninggalkan kemaksiatan.

c) Sabar dalam menghadapi ujian

Sabar dalam menghadapi berbagai cobaan dapat dilihat dalam kehidupan ini, seperti: cobaan berupa kematian, kemiskinan, kegagalan anak dalam studi, problematika rumah tangga dan lain-lain.³² Seperti dijelaskan dalam firman Allah SWT:

³⁰ Syaikh Amru Muhammad Khalid, *Sabar dan Santun Karakter Mukmin Sejati*, Terj. Achmad Faozan, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2003), hal. 30-31

³¹ *Ibid.*, hal. 31

³² Syaikh Amru Muhammad Khalid, *Sabar dan Santun Karakter....*, hal. 32

وَالصَّابِرِينَ فِي الْبَأْسَاءِ وَالضَّرَّاءِ وَحِينَ الْبَأْسِ ۗ أُولَٰئِكَ
 الَّذِينَ صَدَقُوا ۖ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُتَّقُونَ ﴿١٧٧﴾

Artinya: Dan orang-orang yang sabar dalam kesempitan, penderitaan, dan dalam peperangan. Mereka itulah orang-orang yang benar (imannya), dan mereka itulah orang-orang yang bertaqwa. (QS. AL-Baqarah:177)³³

Mereka yang sabar menerima ujian sebagai tantangan adalah orang yang menetapkan harapan (tujuan, perjumpaan dan berjalan menggapai ridha Allah). Dengan hati yang lapang merasakan penderitaan dengan senyuman. Kepedihan hanyalah sebuah selingan dari sebuah perjalanan.³⁴

d) Memiliki rasa empati

Empati adalah kemampuan seseorang untuk memahami orang lain, mampu beradaptasi dan mampu merasakan kondisi bathin seseorang.³⁵

Merasakan rintihan dan mendengarkan debar jantungnya adalah merupakan bentuk dari empati. Empati sosial telah dipatrikan kepada jiwa agung Rasulullah Saw, sebagaimana firman Allah SWT:

لَقَدْ جَاءَكُمْ رَسُولٌ مِّنْ أَنفُسِكُمْ عَزِيزٌ عَلَيْهِ مَا
 عَنِتُّمْ حَرِيصٌ عَلَيْكُم بِالْمُؤْمِنِينَ رَءُوفٌ رَّحِيمٌ ﴿١٢٨﴾

Artinya: Sesungguhnya telah datang kepadamu seorang rasul dari kaum mu sendiri, berat terasa oleh nya penderitaanmu,

³³ Ahmad Hatta, *Tafsir Qur'an...*, hal. 27

³⁴ Toto Tasmara, *Kecerdasan Ruhaniah...*, hal. 30

³⁵ *Ibid.*, hal. 34

sangat menginginkan (keimanan dan keselamatan) bagimu, amat belas kasihan lagi penyayang terhadap orang-orang mukmin. (QS. At-Taubah:128)³⁶

Berdasarkan uraian di atas, jelaslah bahwa anak cerdas spiritual melihat orang lain bukan sebagai ancaman melainkan kehadiran orang lain, bagi mereka yang cerdas spiritual merupakan anugerah, karena hanya bersama orang lain itulah dirinya akan mampu meningkatkan kualitas sebagai makhluk yang memiliki multi potensi dihadapan Allah SWT, perbedaan dan pluralitas dipandang sebagai rahmat yang akan memperkaya nuansa bathiniahnya.

Sehingga mereka yang memiliki kecerdasan spiritual, buka hanya peduli dengan akhirat tetapi membutuhkan dirinya terhadap misinya di dunia. Tujuan hidup yang hakiki adalah menetapkan target yang tinggi terhadap penghargaan ke akhirat dan untuk meraih ketinggian atau keluhuran hati nuraninya hanya bisa dibuktikan dalam kehidupannya nyata dengan dunia.

3. Aspek-aspek Kecerdasan Spiritual

Kecerdasan spiritual dalam pandangan Islam merupakan kemampuan manusia memaknai hakikat dirinya sendiri, maksud penciptaan alam semesta dan memahami hakikat tuhan-Nya. Pengetahuan tentang Tuhan, manusia dan alam semesta merupakan kerangka orientasi manusia untuk hidup di dunia demi menggapai kebahagiaan hakiki, baik kebahagiaan di dunia terlebih lagi

³⁶ Ahmad Hatta, *Tafsir Qur'an....*, hal. 207

kebhagaiaan di akhirat. Oleh karena itu dalam upaya pemahaman hakiki tersebut, maka harus ada proses membaca (berupaya memahami, mengetahui, menafsirkan dan mema'rifat) tentang Tuhan, manusia dan alam semesta. Dan yang menjadi makanan utama jiwa pencerdasan adalah pengetahuan tentang Tuhan, manusia dan alam semesta.³⁷

Ibnu sina berpendapat bahwa akal pertama mempunyai dua sifat: sifat wajib wujud-Nya sebagai pancaran dari Allah dan sifat mumkin-Nya jika ditinjau dari hakikat dirinya. Dengan demikian akal pertama ini mempunyai tiga obyek pemikiran yaitu Tuhan, dirinya sebagai wajib wujud-Nya, dan dirinya sebagai mumkin wujud-Nya. Dari pemikiran tentang Tuhan timbul akal-akal. Sementara pemikiran tentang diri-Nya sebagai wajibb wujud-Nya timbul jiwa-jiwa, sedangkan pemikirannya tentang diri-Nya sebagai mumkin wujud-Nya timbul langit-langit.³⁸

4. Pengembangan Kecerdasan Spiritual

Sejak awal penciptaannya, manusia sering mencari jawaban dari tiga pertanyaannya fundamental, "*Siapa Tuhan?*", "*Siapa saya?*", dan "*mengapa saya lahir?*". Asal tujuan dari identitas manusia merupakan pertanyaan yang penting bagi kemanusiaan. Perkembangan spiritualitas merupakan proses individu untuk menjawab pertanyaan

³⁷ Suharsono, *Mencerdaskan Anak*, (Jakarta: Inisiasi Press, 2004), hal. 93

³⁸ Abdullah Nur, *Ibnu Sina: Pemikiran Filsafatnya Tentang Al-Fayd, Al-Nafs, Al-Nubuwwah, dan Al-Wujud*, (STAIN Datokarama Palu: Jurnal Hunafa, 2009), hal. 111

tentang identitas, tujuan, dan makna kehidupan³⁹. Zohar dan Marshall menjelaskan bahwa kecerdasan spiritual adalah landasan yang digunakan untuk memfungsikan kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual secara efektif.

Pada dasarnya setiap peserta didik sejak lahir sudah membawa kecerdasan spiritual. Dan untuk mengembangkannya selain dari lingkungan keluarga, pendidikan juga memiliki dominasi yang besar pada pengembangan kecerdasan spiritual ini. Upaya guru menggunakan pembiasaan pelaksanaan ibadah, dan pendidikan agama merupakan pendidikan yang bisa digunakan sebagai upaya guru dalam mengembangkan kecerdasan spiritual pada diri peserta didik.

Selain itu, upaya yang dapat dilakukan untuk mengembangkan kecerdasan spiritual peserta didik adalah⁴⁰:

a. Membimbing anak menemukan makna hidup

Menemukan makna hidup adalah ssesuatu yang sangat penting agar seseorang dapat meraih sebuah kebahagiaan. Orang-orang yang tidak bis menemukan makna hidup biasanya merasakan jiwa yang hampa. Oleh karenanya, tugas dan tanggung jawab dari orang tua dan guru untuk membimbing anak agar menemukan makna dalam kehidupannya.

³⁹ Aliah B. purwakarnia Hsan, *Psikologi Perkembangan Islami “menyingkap Rentan Kehidupan Manusia dari Pasca Kelahiran hingga Pascakematian”*, (Jakarta: PT Grafindo Persada 2008), hal. 287

⁴⁰ Ahmad Muhaimin Azzet, *Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Bagi Anak*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz, 2010), hal. 49-56

b. Membiasakan diri berpikir positif

Cara berfikir positif akan membawa pengaruh yang sangat besar dalam kehidupan seseorang. Cara pandang yang pertama (secara positif) akan memudahkan seseorang dalam menemukan makna dalam kehidupannya, bahkan membantunya untuk lebih mudah merasakan kebahagiaan karena bisa mensyukuri karunia yang sudah ada.

Berfikir positif yang paling mendasar untuk dilatihkan kepada anak-anak adalah berfikir positif kepada Tuhan yang telah menetapkan takdir bagi manusia. Berfikir yang satu ini sungguh sangat penting, karena agar hubungan dengan Tuhan senantiasa dekat dan juga akan memudahkan seseorang untuk menemukan makna kehidupan. Berfikir positif juga bisa dilatihkan kepada anak-anak dengan cara terus menerus membangun semangat dan merasa optimis dalam menghadapi segala sesuatu.

c. Memberikan sesuatu yang terbaik

Orang yang mempunyai misi untuk memberikan yang terbaik di hadapan Tuhan akan mempunyai tekad dan semangat yang luar biasa. Orang yang demikian biasanya tidak mudah untuk menyerah sebelum apa yang telah dirancangnya berhasil. Apabila seseorang berbuat baik dengan misi untuk memberikan sesuatu yang terbaik untuk Tuhan secara otomatis hasil kerjanya berbanding lurus dengan keberhasilannya.

d. Mengenali hikmah disetiap kejadian

Kemampuan menggali hikmah disetiap kejadian ini sangat penting sekali agar seseorang tidak terjebak untuk menyalahkan dirinya, atau bahkan menyalahkan Tuhan. Dengan kemampuan menggali hikmah disetiap kejadian membuat seseorang bisa menemukan makna hidup, dan jauh dari rasa yang bernama kecewa.

e. Ajak dan libatkan peserta didik dalam kegiatan keagamaan, baik dalam lingkungan sekolah maupun dalam lingkungan kemasyarakatan

Kecerdasan spiritual erat kaitannya dengan kejiwaan. Demikian pula dengan kegiatan ritual keagamaan atau ibadah. Keduanya bersinggungan erat dengan jiwa atau batin seseorang. Oleh karena itu, agar seseorang mempunyai kecerdasan spiritual yang baik, perlu diibatkan dalam beribadah semenjak usia dini. Sungguh melibatkan anak dalam kegiatan keagamaan penting sekali bagi perkembangan jiwa anak. Selain itu, membiasakan berpuasa sejak dini kepada anak diyakini mampu mempengaruhi kecerdasan emosional dan spiritual pada anak.

f. Menceritakan kisah-kisah inspiratif yang dapat membangun kecerdasan spiritual⁴¹

Kecerdasan spiritual dapat ditingkatkan melalui kisah-kisah agung dan inspiratif, yakni kisah-kisah dari orang-orang dalam

⁴¹*Ibid.*, hal 83

sejarah yang mempunyai kecerdasan spiritual yang tinggi. Cara yang satu ini dinilai sangat efektif karena anak usia sekolah dinilai sangat menyukai cerita. Cerita yang dikisahkan meliputi kisah Nabi, para sahabat, orang yang terkenal keshalehannya atau tokoh yang tercatat dalam sejarah karena mempunyai kecerdasan spiritual yang tinggi

- g. Ajak dan libatkan siswa dalam kegiatan sosial serta libatkan mereka untuk menikmati keindahan dan keagungan sang pencipta
- h. Membaca al-Quran beserta dengan artinya, agar peserta didik dapat memaknainya dalam kehidupan sehari-hari

Selain itu, pengembangan kecerdasan spiritual pada peserta didik juga dapat dilakukan dengan menggunakan prinsip dalam kecerdasan spiritual itu sendiri (dalam agama disebut Rukun Iman), agar peserta didik dapat mengimplementasikannya dalam kehidupan keberagamaannya, yakni⁴²:

- a. Prinsip bintang (*Star Principle*), yakni iman kepada Allah SWT. implementasinya adalah siswa dalam melakukan segala hal dan kegiatan hanyalah untuk Allah tanpa mengharapkan pamrih dari orang lain.
- b. Prinsip malaikat (*Angel Principle*), yakni iman kepada malaikat. Implementasinya adalah siswa dalam melakukan tugas-tugasnya akan lebih disiplin dan sebaik-baiknya sesuai dengan sifat

⁴² Ary Ginanjar Agustan, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosional dan Siritual ESQ (Emotional Spiritual Quotient) The ESQ Way 165 Ihsan 6 Rukun Iman dan 5 Rukun Islam*, (Jakarta: Penerbit Arga, 2005), hal. 121-218

malaikat yang dipercaya oleh Allah dalam melaksanakan tugas dan segala perintah-Nya

- c. Prinsip kepemimpinan (*Leadership Principle*), yakni iman kepada rasul. Implementasinya adalah siswa dapat memiliki prinsip yang teguh, memiliki visi dan misi dalam hidupnya. Seperti halnya Rasulullah Saw.
- d. Prinsip pembelajaran (*Learning Principle*), yakni berdasarkan iman kepada kitab. Implementasinya adalah peserta didik suka membaca dan belajar untuk menambah pengetahuan, berfikir kritis dengan mengkaji al-Quran sebagai pedoman hidup dalam bertindak.
- e. Prinsip masa depan (*Vision Principle*), yakni iman kepada hari akhir. Implementasinya adalah peserta didik berorientasi pada tujuan baik jangka panjang maupun jangka pendek. Dari prinsip ini peserta didik akan lebih berfikir untuk melakukan hal-hal yang merugikan dan hubungan antara kedua hal. Karena semua itu akan mendapat balasannya nanti.
- f. Prinsip keteraturan (*Well Organized Principle*), yakni iman kepada Qodho' dan qodhar. Implementasinya adalah peserta didik dapat memiliki kemampuan untuk fleksibel dalam menghadapi setiap permasalahannya⁴³.

⁴³ *Ibid.*, hal. 218

Dalam mengembangkan kecerdasan spiritual pada diri peserta didik, tentunya guru terlebih dahulu harus mengetahui karakter dari peserta didik itu sendiri. Dengan kecerdasannya, manusia dapat terus menerus mempertahankan dan meningkatkan kualitas hidupnya yang semakin kompleks, melalui proses belajar dan berfikir secara terus menerus. Kecerdasan spiritual dapat dioptimalkan pada diri peserta didik tergantung bagaimana cara serta usaha dari para pendidik dan lingkungan dari peserta didik itu sendiri.

Dalam mengembangkan kecerdasan yang ada pada diri peserta didik, lebih baik pengembangan dilakukan sejak anak masih kecil dan kemudian ke jenjang pendidikan anak usia dini sampai perguruan tinggi. Agar kecerdasan tersebut semakin bertambah dan tidak hilang atau tergeser karena tidak diatur atau dikembangkan.

C. Perencanaan Pembelajaran

Dilihat dari terminologinya, perencanaan pembelajaran terdiri dari dua kata, yakni kata *perencanaan* dan kata *pembelajaran*. Perencanaan berasal dari kata rencana yaitu pengambilan keputusan tentang apa yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan. Dengan demikian, proses suatu perencanaan harus dimulai dengan penetapan tujuan yang akan dicapai melalui analisis kebutuhan serta dokumen yang lengkap, kemudian menetapkan langkah-langkah yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan tersebut. Ketika kita merencanakan, maka pola pikir kita diarahkan bagaimana agar tujuan itu dapat dicapai secara efektif dan efisien.

Perencanaan pembelajaran dapat dilihat dari beberapa sudut pandang, yakni⁴⁴:

- a. Perencanaan pembelajaran sebagai teknologi, yaitu perencanaan pembelajaran dengan menggunakan teknik-teknik serta penggunaan teknologi yang dapat mengembangkan tingkah laku kognitif dan teori konstruktif yang dapat memberikan solusi terhadap permasalahan pembelajaran yang timbul dalam dunia pendidikan.
- b. Perencanaan pembelajaran sebagai suatu sistem adalah menyusun perencanaan pembelajaran dengan menetapkan strategi, model, pendekatan, metode, alat serta sumber dan prosedur yang dapat digunakan dalam menyelenggarakan pembelajaran. perencanaan pembelajaran sebagai sebuah disiplin ilmu, yaitu perencanaan pembelajaran merupakan cabang dari pengetahuan yang senantiasa memperlihatkan hasil-hasil penelitian di bidang pendidikan, pembelajaran dan konsep-konsep yang berkembang serta strategi pembelajaran yang dikembangkan dan diimplementasikan dalam perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran.
- c. Perencanaan pembelajaran sebagai sebuah proses, yaitu pengembangan pembelajaran secara sistemik yang digunakan secara khusus atas dasar konsep-konsep pembelajaran untuk menjamin pembelajaran. Dalam perencanaan ini dilakukan analisis kebutuhan dari proses belajar dengan alur yang sistematis untuk mencapai tujuan pembelajaran. termasuk di dalamnya melakukan penilaian terhadap bahan ajar dan kegiatan pembelajaran.

Elly mengatakan bahwa perencanaan itu pada dasarnya adalah suatu proses dan cara berfikir yang dapat membantu menciptakan hasil yang diharapkan. Pendapat di atas menggambarkan bahwa suatu perencanaan diawali dengan adanya target atau Elly mengistilahkan dengan kata hasil yang harus dicapai, selanjutnya berdasarkan penetapan target tersebut difikirkan bagaimana cara mencapainya. Sejalan dengan pendapat di atas Kaufman memandang bahwa

⁴⁴ Mohammad Syarif Sumantri, *Strategi Pembelajaran Teori dan Praktik di Tiingkey Pendidikan Dasar*, (Jakarta: Rajawali Press, 2015), hal.201

perencanaan itu adalah sebagai suatu proses untuk menetapkan kemana harus pergi dan bagaimana untuk sampai ke tempat itu dengan cara yang paling efektif dan efisien. Menetapkana ke mana harus pergi mengandung pengertian sama dengan merumuskan tujuan dan sasaran yang akan dituju; sedangkan merumuskan bagaimana agar sampai ketempat itu berarti menyusun langkah-langkah yang dianggap efektif dalam rangka pencapaian tujuan. Sebuah rencana adalah sebuah dokumen dari hasil kegiatan. Sejalan dengan pendapat di atas, juga Terry mengungkapkan bahwa perencanaan itu pada dasarnya adalah penetapan pekerjaan yang harus dilaksanakan oleh kelompok untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Maka, setiap perencanaan minimal harus memiliki empat unsur, yakni⁴⁵:

a. Adanya tujuan yang harus dicapai

Tujuan merupakan arah yang harus dicapai. Agar perencanaan dapat disusun dengan baik, maka tujuan itu perlu dirumuskan dalam bentuk sasaran yang jelas, maka ada target yang harus dicapai. Target itulah yang selanjutnya menjadi fokus dalam menentukan langkah-langkah strategi selanjutnya.

b. Adanya strategi untuk mencapai tujuan

Strategi berkaitan dengan penetapan keputusan yang harus dilakukan oleh seorang perencana, misalnya keputusan tentang waktu pelaksanaan, jumlah waktu yang diperlukan untuk mencapai tujuan, pembagian tugas, dan wewenang setiap orang yang terlibat,

⁴⁵ Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana Perdana Media Grup, 2008), hal 24-25

langkah-langkah yang harus dikerjakan oleh setiap orang yang terlibat, penetapan kriteria keberhasilan, dan lainnya.

c. Sumber daya yang dapat mendukung

Penetapan sumber daya yang diperlukan untuk mencapai tujuan, di dalamnya meliputi penetapan sarana dan prasarana yang diperlukan, anggaran biaya dan sumber daya lainnya, misalnya pemanfaatan waktu yang diperlukan untuk mencapai tujuan yang telah dirumuskan.

d. Implementasi setiap keputusan

Implementasi adalah pelaksanaan dari strategi dan penetapan sumber daya. Implementasi merupakan unsur penting dalam proses perencanaan. Untuk melihat efektivitas suatu perencanaan dapat dilihat dari implementasinya. Apakah arti sebuah keputusan yang tekad diambil, tanpa diimplementasikan dalam kegiatan nyata⁴⁶.

Dari unsur-unsur perencanaan yang telah dikemukakan di atas, maka suatu perencanaan bukan harapan yang ada dalam angan-angan yang bersifat khayalan dan tersimpan didalam benak seseorang, akan tetapi harapan dan angan-angan serta bagaimana langkah-langkah yang harus dilaksanakan untuk mencapainya dideskripsikan secara jelas dalam suatu dokumen tertulis, sehingga dokumen itu dapat dijadikan pedoman oleh setiap orang yang memerlukannya.

Perencanaan merupakan hasil proses berfikir yang mendalam; hasil dari proses pengkajian dan mungkin penyeleksian dari

⁴⁶ *Ibid.*, hal.24

berbagai alternative yang dianggap lebih memiliki nilai efektivitas dan efisien. Perencanaan adalah awal dari semua proses suatu pelaksanaan kegiatan yang bersifat rasional. Dengan demikian, maka seorang perencana harus dapat memvisualisasikan arah dan tujuan yang harus dicapai serta bagaimana cara untuk mencapai tujuan tersebut melalui pemanfaatan berbagai potensi yang ada agar proses pencapaian tujuan itu efektif dan efisien.

Sedangkan pengertian perencanaan pembelajara adalah proses pengambilan keputusan hasil berfikir secara rasional tentang sasaran dan tujuan pembelajaran tertentu, yakni perubahan perilaku serta rangkaian kegiatan yang harus dilaksanakan sebagai upaya pencapaian tujuan tersebut dengan memanfaatkan segala potensi pengambilan keputusan tersebut adalah tersusunnya dokumen yang berisi tentang hal-hal diatas, selanjutnya dokumen tersebut dapat dijadikan sebagai acuan dan pedoman dalam melaksanakan proses pembelajaran.

Menurut Deshmire ada dua alasan perlunya perencanaan: *Pertama*, hakikat manusia yang memiliki kemampuan dan pilihan untuk berkreasi sesuai dengan pandangannya. Seorang professional dapat menentukan waktu dan cara bertindak yang dianggap sesuai; *Kedua*, setiap manusia hidup dalam kelompok yang saling berhubungan satu dengan yang lainnya sehingga sesamanya membutuhkan koordinasi dalam melaksanakan berbagai aktivitas. Dua hal itulah yang selanjutnya dibutuhkan perencanaan yang matang untuk mengerjakan sesuatu. Sekarang bagaimana dengan pembelajaran? Apakah seorang guru perlu

melakukan suatu perencanaan? Tentu saja guru dalam melaksanakan pekerjaannya perlu melakukan perencanaan. Mengapa perencanaan pembelajaran dibutuhkan? Hal ini disebabkan beberapa hal.

Pertama, pembelajaran adalah proses yang bertujuan. Sesederhana apa pun proses pembelajran yang dilakukan oleh seorang guru, proses tersebut diarahkan untuk mencapai tujuan. Guru yang melakukan pembelajaran dengan menggunakan ceramah, tentu saja ceramahnya guru diarahkan untuk mencapai tujuan, demikian juga guru yang melakukan proses pembelajaran dengan menganalisis kasus, maka proses menganalisis kasus tersebut adalah proses yang bertujuan⁴⁷.

Kedua, pembelajaran adalah proses kerja sama. proses pembelajaran minimal akan melibatkan guru dan siswa. Dengan demikian, dalam proses pembelajaran guru dan siswa perlu bekerja sama secara harmonis. Disini pentingnya perencanaan pembelajaran. guru perlu merencanakan apa yang harus dilakukan oleh siswa agar tujuan pembelajaran dapat di capai secara optimal, di samping itu guru juga harus merencanakan apa yang sebaiknya diperankan oleh dirinya sebagai pengelola pembelajaran. *Ketiga*, proses pembelajaran adalah proses yang kompleks. Pembelajaran bukan hanya sekedar menyampaikan materi pelajaran saja, akan tetapi suatu proses pembentukan perilaku siswa. siswa adalah organisme yang unik, yang sedang berkembang. Mereka memiliki minat, bakat yang berbeda, mereka memiliki gaya belajar yang berbeda. Itulah sebabnya proses

⁴⁷ Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Pembelajaran...*hal. 30

pembelajaran adalah proses yang kompleks yang harus memperhitungkan berbagai kemungkinan yang akan terjadi kemungkinan-kemungkinan itulah yang kemudian memerlukan perencanaan yang matang dari setiap guru. *Keempat*, proses pembelajaran akan efektif manakala memanfaatkan berbagai sarana dan prasarana yang tersedia termasuk memanfaatkan berbagai sumber belajar. Salah satu kelemahan guru dewasa ini dalam pengelolaan pembelajaran adalah kurangnya pemanfaatan sarana dan prasarana yang tersedia. Banyak sekali jenis-jenis hasil teknologi yang dapat digunakan oleh guru untuk menunjang keberhasilan proses pembelajaran. Untuk menyampaikan materi misalnya, guru dapat memanfaatkan LCD, dengan bantuan program komputer. Untuk memberikan sumber belajar yang mutakhir dan lebih beragam, guru dapat memanfaatkan internet. Untuk itu perlu adanya perencanaan yang matang tentang bagaimana memanfaatkannya untuk keperluan pencapaian tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien⁴⁸.

Dari penjelasan diatas, maka jelaslah bahwa perencanaan pembelajaran memiliki karakteristik sebagai berikut⁴⁹:

1. Perencanaan pembelajaran merupakan hasil dari proses berfikir, artinya suatu perencanaan pembelajaran disusun tidak asal-asalan akan tetapi disusun dengan mempertimbangkan segala aspek yang mungkin dapat berpengaruh.

⁴⁸ *Ibid.*, hal 30-32

⁴⁹ Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Pembelajaran...*hal. 29

2. Perencanaan pembelajaran disusun untuk mengubah perilaku siswa sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.
3. Perencanaan pembelajaran berisi tentang rangkaian kegiatan yang harus dilaksanakan untuk mencapai tujuan. Oleh karena itu, perencanaan pembelajaran dapat berfungsi sebagai pedoman dalam mendesain pembelajaran sesuai dengan kurikulum.

Agar proses pembelajaran dapat terorganisir dengan baik dan sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai, maka guru harus merencanakan kegiatan pembelajaran yang akan dilaksanakan di dalam kelas nantinya. Dalam membuat perencanaan pembelajaran seorang guru harus memperhatikan beberapa hal, yaitu: Kurikulum, kondisi sekolah, kemampuan dan perkembangan siswa, serta keadaan guru.

D. Pelaksanaan Pembelajaran

Dalam kegiatan pelaksanaannya, ketika pembelajaran didalam kelas guru tidak hanya berkewajiban untuk menyiapkan materi apa saja yang akan diberikan kepada siswanya. Pelaksanaan guru dalam mengajar ini meliputi penggunaan bahan atau materi, metode, media dan sumber belajar lainnya.

a. Bahan atau materi

Bahan atau materi ajar adalah segala sesuatu yang hendak dipelajari dan dikuasai para siswa, baik berupa pengetahuan, keterampilan, maupun sikap melalui kegiatan pembelajaran. bahan pembelajaran merupakan sesuatu yang disajikan guru untuk diolah

dan difahami oleh siswa dalam rangka mencapai tujuan-tujuan pembelajaran yang telah ditentukan. Dengan kata lain, materi ajar merupakan salah satu komponen penting dalam mencapai tujuan-tujuan pembelajaran yang berupa fakta, konsep, generalisasi, hukum/aturan dan lain sebagainya yang terkandung dalam mata pelajaran.

Bahan ajar merupakan salah satu sumber belajar dalam bentuk konsep, prinsip, definisi, gugus isi atau konteks, data maupun fakta, proses, nilai, kemampuan dan keterampilan. Bahan yang dikembangkan hendaknya mengacu pada program dalam silabus yang membelajarkannya disesuaikan dengan kebutuhan dan lingkungan peserta didik. Bahan ajar pokok adalah penjabaran dari standart kompetensi dan kompetensi dasar⁵⁰.

Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam menetapkan bahan ajar antara lain: (1) Adanya kesesuaian dengan pencapaian tujuan pembelajaran, (2) Adanya kesesuaian dengan tingkat perkembangan siswa pada umumnya, (3) Adanya pengorganisasian bahan secara sistematis dan berkesinambungan, (4) Adanya cakupan hal-hal yang bersifat factual maupun konseptual.

Bahan atau materi yang terkandung dalam standart kompetensi dan kompetensi dasar harus dikembangkan oleh guru. Untuk memperkaya bahan ajar dapat dicermati dalam sejumlah buku teks. Dari telaah buku teks dapat mengembangkan materi

⁵⁰ Mohammad Syarif Sumantri, *Strategi Pembelajaran teori dan Praktik di Tingkat Pendidikan Dasar*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2015), hal. 217

dalam kegiatan pembelajaran. Baik topik utama yang harus dikuasai oleh peserta didik. Bahan ajar esensial maupun bahan ajar yang merupakan materi pengayaan untuk mengembangkan wawasan berfikir serta informasi tambahan kepada peserta didik. Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam penyiapan dan pengelolaan bahan ajar antara lain: (1) Bahan ajar berisi pokok-pokok materi, (2) Rincian dan uraian batasan ruang lingkup, baik aspek kognitif, psikomotorik dan afektif, (3) Penguasaan bahan ajar melalui pola kegiatan belajar di dalam kelas, dan (4) Penilaian kesesuaian materi dengan hasil belajar perlu dilakukan memilih dan mengatur tujuan belajar memerlukan pemahaman tentang cara menyusun informasi dan cara mendapatkan urutan logis⁵¹.

Sumber materi pelajaran yang dapat dimanfaatkan untuk proses pembelajaran dapat dikategorikan sebagai berikut⁵²:

1) Tempat dan lingkungan

Ada dua bentuk lingkungan belajar, yakni *pertama*, lingkungan atau tempat yang sengaja didesain untuk belajar siswa seperti laboratorium, perpustakaan, ruang internet, dan lainnya. Lingkungan ini dikenal dengan lingkungan *by design*. *Kedua*, lingkungan yang tidak didesain untuk proses pembelajaran akan tetapi keberadaannya dapat dimanfaatkan, misalnya halaman sekolah, taman sekolah, kantin, kamar

⁵¹ *Ibid.*, hal. 218-219

⁵² Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*...hal. 147

mandi dan sebagainya. Lingkungan ini dikenal dengan lingkungan yang bersifat *by utilization*.

2) Orang atau narasumber

Pengetahuan itu tidak statis, akan tetapi bersifat dinamis, yang terus berkembang sangat cepat. Oleh karena perkembangan yang cepat itu kadang-kadang apa yang disajikan dalam buku teks tidak sesuai lagi dengan perkembangan ilmu pengetahuan mutakhir, yang mana kesemuanya itu tidak mungkin dipahami sepenuhnya oleh guru, maka untuk mempelajari konsep-konsep baru semacam itu, guru dapat menggunakan orang-orang yang lebih menguasai persoalan sebagai sumber bahan pelajaran.

3) Objek

Objek atau benda yang sebenarnya merupakan informasi yang akan membawa siswa pada pemahaman yang lebih sempurna tentang sesuatu. Mempelajari bahan pelajaran dari benda yang sebenarnya bukan hanya dapat menghindari kesalahan persepsi tentang isi pelajaran, akan tetapi juga dapat membuat pelajaran lebih akurat disamping motivasi belajar siswa akan lebih baik.

4) Bahan cetak dan non cetak

Bahan cetak (*printed material*) adalah berbagai informasi sebagai materi pelajaran yang disimpan dalam berbagai bentuk tercetak seperti buku, majalah, Koran, dan

lainnya. Sedangkan bahan ajar noncetak adalah informasi sebagai materi pelajaran yang disimpan dalam berbagai bentuk alat komunikasi elektronik yang biasanya berfungsi sebagai media pembelajaran, misalnya dalam bentuk kaset, video, computer, CD dan lainnya.

Terdapat tiga jenis bahan cetak dan noncetak yang dapat dijadikan sumber pelajaran. *Pertama*, bahan yang dapat dijadikan sumber belajar utama untuk setiap individu sehingga siswa dapat belajar secara individual, misalnya bahan cetakan seperti modul atau pelajaran berprogram. *Kedua*, cetak yang disusun sebagai bahan penunjang, dan dirancang bukan sebagai bahan pelajaran individual, misalnya buku paket, diktat, *hand-out*, dan lainnya. *Ketiga*, bahan yang tidak dirancang khusus untuk pembelajaran tetapi dapat dimanfaatkan untuk menambah pengetahuan dan wawasan siswa, misalnya gagasan dan ide-ide pengarang secara bebas, atau berisi tentang hasil-hasil penelitian mutakhir dalam suatu bidang kajian tertentu, yang termasuk dalam jenis ini adalah berbagai buku populer atau jurnal ilmiah.

Materi pelajaran pada hakikatnya adalah pesan-pesan yang ingin kita sampaikan pada anak didik untuk dikuasai. Fakta merupakan informasi yang akan disampaikan baik berupa ide, data/fakta, konsep dan lainnya. Agar pesan yang ingin disampaikan bermakna sebagai bahan pelajaran, maka

ada sejumlah kriteria yang harus diperhatikan diantaranya adalah;

(a) *Novelty*, yakni pesan yang disampaikan bersifat baru atau mutakhir, (b) *Proximity*, yakni pesan yang disampaikan harus sesuai dengan pengalaman siswa, (c) *Conflict*, yakni pesan yang disajikan sebaiknya dikemas sedemikian rupa sehingga menggugah emosi, (d) *Humor*, pesan yang disampaikan sebaiknya dikemas sehingga menampilkan kesan lucu⁵³.

Materi pelajaran merupakan berbagai informasi yang harus dipahami oleh siswa yang dikemas dalam berbagai bentuk. Dibawah ini disajikan beberapa bentuk pengemasan materi pelajaran⁵⁴

1) Materi pelajaran terprogram

Materi pelajaran terprogram adalah salah satu bentuk penyajian materi pembelajaran individual, sehingga materi pelajaran dikemas untuk dapat dipelajari secara mandiri. Terdapat beberapa ciri dari materi pelajaran terprogram, yakni: (a) Materi pelajaran disajikan dalam bentuk unit atau bagian terkecil, (b) Menuntut aktivitas siswa, (c) Mengetahui dengan segera setiap selesai mempelajari pelajaran.

⁵³ *Ibid.*, hal. 150

⁵⁴ *Ibid.*, hal. 153-157

2) Pengemasan materi pelajaran melalui modul

Pengemasan materi pelajaran modul merupakan bentuk pengemasan materi pelajaran individual. Modul adalah suatu kesatuan program yang lengkap, sehingga dapat dipelajari oleh siswa secara individual. Materi pelajaran yang dikemas dalam bentuk modul memungkinkan siswa dapat belajar lebih cepat atau lebih lambat tergantung kemampuannya masing-masing.

Dalam sebuah modul minimal berisi tentang; tujuan yang harus dicapai, petunjuk penggunaan, kegiatan belajar, rangkuman materi, tugas dan latihan, sumber bacaan, item-item tes, kriteria keberhasilan dan kunci jawaban.

3) Pengemasan materi pelajaran kompilasi

Kompilasi adalah bahan ajar yang disusun dengan mengambil bagian-bagian yang dianggap perlu dari berbagai sumber belajar dan menggabungkannya menjadi satu kesatuan untuk dipelajari siswa. Sumber belajar yang menjadi bahan kompilasi biasanya berasal dari buku-buku teks (*tex book*) yang dianggap langka sehingga sulit didapatkan oleh para siswa. Manfaat yang bisa diambil dari pengemasan materi pelajaran kompilasi diantaranya adalah siswa dapat belajar secara utuh dari bahan-bahan yang diperlukan sehingga dapat menghemat waktu dan

biaya, karena materi pelajaran sudah menjadi satu-kesatuan dari bahan-bahan yang tercecer.

b. Metode

Pikiran-pikiran utama yang terdapat dalam prinsip, strategi dan tahapan kegiatan belajar mengajar Pendidikan Agama Islam mencerminkan bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Islam tidak sesederhana dalam proses penyampaian. Tetapi lebih jauh dari itu, fungsi dan peran Pendidikan Agama Islam sampai pada pembentukan akhlakul karimah dan keperibadian seutuhnya (*kaffah*). Konsekuensi dari pikiran tadi, maka pengembangan pembelajaran Pendidikan Agama Islam memerlukan model-model pembelajaran yang sesuai dengan tuntutan isi dan hasil yang diharapkan. Dan perlu diperhatikan pula prinsip-prinsip yang menyokong pembelajara Pendidikan Agama Islam⁵⁵.

Metode apapun yang digunakan oleh guru/pendidik dalam proses pembelajaran, yang perlu diperhatikan adalah akomodasi menyeluruh terhadap prinsip-prinsip Kegiatan Belajar Mengajar. *Pertama*, berpusat kepada anak didik (*student centered*). Guru harus memandang anak didik sebagai sesuatu yang unik, tidak ada dua orang anak didik yang sama, sekalipun mereka kembar. Satu kesalahan jika guru memperlakukan mereka sama. gaya belajar (*learning style*) anak didik harus diperhatikan. *Kedua*,

⁵⁵ Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran Mengembangkan Standart Kompetensi Guru*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008), hal. 129

belajar dengan melakukan (*learning by doing*). Supaya proses belajar itu menyenangkan, guru harus menyediakan kesempatan kepada anak didik untuk melakukan apa yang dipelajarinya, sehingga ia memperoleh pengalamannya. *Ketiga*, mengembangkan kemampuan sosial. Proses pembelajaran dan pendidikan selain sebagai wahana untuk memperoleh pengetahuan juga sebagai sarana untuk berinteraksi sosial (*learning to live together*). *Keempat*, mengembangkan keingintahuan dan imajinasi. Proses pembelajaran dan pengetahuan harus dapat memancing rasa ingin tahu anak didik untuk berfikir kritis dan kreatif. *Kelima*, megembangkan kreativitas dan keterampilan memecahkan masalah. Proses pembelajaran dan pendidikan yang dilakukan oleh guru bagaimana merangsang kreativitas dan daya imajinasi anak untuk menemukan jawaban terhadap setiap masalah yang dihadapi anak⁵⁶.

Menurut konsep metode pengajaran yang ditawarkan oleh Ibnu Sina Berpendapat bahwa penyampaian materi pembelajaran pada anak harus disesuaikan dengan sifat dari materi tersebut, sehingga antara metode dengan materi yang diajarkan tidak akan kehilangan daya relevansinya. Ada beberapa metode yang ditawarkan oleh Ibnu Sina⁵⁷, yaitu:

⁵⁶ *Ibid.*, hal. 136-137

⁵⁷ R. Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), hal. 95

1) Metode talqin

Metode talqin digunakan dalam pengajaran membaca Al-Qur'an mulai dari cara memperdengarkan bacaan Al-Qur'an kepada anak didik. Anak juga disuruh untuk mendengar dan mengulangi bacaan secara perlahan-lahan dan dilakukan secara berulang-ulang sampai peserta didik tersebut hafal.

2) Metode demonstrasi

Metode ini dapat digunakan dalam pembelajaran yang bersifat praktik. Menurut Ibnu Sina, jika seorang guru akan menggunakan metode demonstrasi, maka terlebih dahulu ia harus mencontohkan tulisannya di hadapan murid-muridnya.

3) Metode pembiasaan dan keteladanan

Metode ini termasuk dalam metode pembelajaran yang efektif, khususnya dalam pengajaran akhlak. Cara tersebut dilakukan dengan pembiasaan dan teladan yang sesuai dengan perkembangan jiwa pada diri peserta didik. Ibnu Sina mengakui adanya pengaruh mengikuti dan meniru atau contoh tauladan yang baik pada saat proses pembelajaran maupun diluar proses pembelajaran pada diri peserta didik. Karena secara alami" yah anak mempunyai kecenderungan untuk mengikuti dan meniru (mencontoh) segala sesuatu yang dilihatnya dan didengarnya.

4) Metode disukusi

Metode ini dapat dilakukan dengan cara penyajian pelajaran dimana siswa dihadapkan atau diberikan suatu permasalahan yang dapat berupa pertanyaan yang bersifat problematik untuk dibahas dan dipecahkan bersama-sama.

5) Metode penugasan

Metode ini dilaksanakan dengan menyusun sejumlah modul atau naskah kemudian menyampaikannya kepada peserta didik untuk dipelajarinya. Dalam bahasa Arab istilah pengajaran dengan metode ini dikenal dengan istilah *al-ta'lim bi al-marasil* (pengajaran dengan mengirimkan sejumlah naskah atau modu).

Ibnu Sina juga menekankan agar seorang guru tidak hanya mengajarkan dari segi teoritis saja, akan tetapi juga melatih segi keterampilan, mengubah budi pakerti, menekankan adanya perhatian yang seimbang antara aspek kognitif yang diwujudkan dalam pelajaran bersifat pemahaman yang diwujudkan dalam aspek afektif yang kemudian bersifat aspek psikomotorik.

c. Media

Media pembelajaran adalah seluruh alat dan bahan yang dapat digunakan untuk tujuan pendidikan, seperti radio, televisi, buku, Koran, majalah dan sebagainya. Gerlach dan Ely menyatakan: "*A medium, conceived is any person, material or*

event that establishes condition condition which enable the learner to acquire knowledge, skill and attitude". Menurut Gerlach secara umum media itu meliputi orang, bahan, peralatan atau kegiatan yang menciptakan kondisi yang memungkinkan siswa memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Jadi, dalam pengertian ini media bukan hanya alat perantara saja, akan tetapi juga meliputi orang atau manusia sebagai sumber belajar.

Selain itu, ada juga yang berpendapat bahawa media pengajaran meliputi perangkat keras (*hard-ware*) dan perangkat lunak (*software*). Memperhatikan penjelasan diatas, maka secara khusus media pembelajaran memiliki fungsi dan berperan seperti berikut⁵⁸:

- 1) Menangkap suatu objek atau peristiwa-peristiwa tertentu
- 2) Memanipulasi keadaan, peristiwa atau objek tertentu
- 3) Menambah gairah dan motivasi belajar siswa
- 4) Media pembelajaran memiliki nilai praktis

E. Evaluasi Pembelajaran

Dalam setiap proses belajar akan selalu terkandung di dalamnya unsur penilaian. Di jantung penilaian inilah terletak keputusan yaitu keputusan yang didasarkan atas values (nilai-nilai). Dalam proses penilaian dilakukan perbandingan antara informasi-informasi yang

⁵⁸ *Ibid.*, hal. 208-209

tersedia dengan kriteria tertentu, untuk selanjutnya ditarik kesimpulan. Dalam praktek, istilah penilaian ini mencakup pengukuran dan tes. Kalau kita melakukan penilaian maka harus melakukan pengukuran dan dalam melakukan pengukuran harus menggunakan alat, yang disebut dengan tes. Untuk itu, sasaran penilaian yang dikenakan terhadap para murid tidak hanya terbatas pada aspek intelektual (ranah kognitif) dan aspek keterampilannya (ranah psikomotorik) saja, melainkan juga pada sikap hidupnya (ranah afektif)⁵⁹.

Evaluasi merupakan istilah yang sudah tidak asing lagi di dalam dunia pendidikan. Evaluasi merupakan bagian yang terpenting dalam pendidikan, hal ini mengingat dengan evaluasi akan dapat mengetahui bagaimana proses pendidikan dilaksanakan, faktor-faktor apa yang menghambat maupun yang mendorong pencapaian tujuan pembelajaran, bahkan dengan evaluasi dapat mengetahui tingkat keberhasilan suatu kegiatan pendidikan.

Berdasarkan uraian tersebut, maka peranan evaluasi pembelajaran adalah untuk mengetahui faktor-faktor pendukung maupun penghambat pencapaian tujuan pembelajaran. Faktor-faktor tersebut dapat dilihat dari komponen siswa, guru, metode, media, proses, maupun evaluasi itu sendiri. Artinya, dengan evaluasi kita dapat melihat kemampuan siswa sebelum, selama dan setelah mengikuti pembelajaran. Melalui evaluasi, kita juga dapat melihat pengaruh faktor guru dalam memberikan pembelajaran, apakah guru mampu

⁵⁹ Mulyadi, *Evaluasi Pendidikan Pengembangan Model Evaluasi Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Malang: UIN-Maliki Press, 2010), hal. 1-2

memberikan pembelajaran yang sesuai dengan tujuan dan perkembangan siswa. Melalui evaluasi pula, kita dapat melihat pengaruh penggunaan metode dan media pembelajaran, apakah dapat mendukung pencapaian hasil pembelajaran atau malah sebaliknya. Evaluasi juga dapat dilaksanakan terhadap proses pembelajaran, apakah proses pembelajaran yang dilaksanakan sesuai dengan perkembangan siswa dan mengkoordinir kebutuhan anak, sehingga mendukung pencapaian tujuan pembelajaran. Evaluasi dilaksanakan juga terhadap evaluasi itu sendiri, apakah dilihat dari perangkat evaluasi (teknik, instrumen, pelaksanaan, maupun laporan evaluasi), apakah keseluruhannya mampu menunjang pencapaian tujuan pembelajaran atau malah sebaliknya dapat menghambat tujuan pembelajaran.

Pada dimensi dialektikal horizontal pendidikan agama Islam hendaknya dapat mengembangkan pemahaman tentang kehidupan kongkrit yang terkait dengan diri, sesama manusia dan alam semesta. Untuk itu, akumulasi berbagai pengetahuan, keterampilan dan sikap mental merupakan bekal utama dalam hubungannya dengan pemahaman tentang kehidupan konkret tersebut. Sedangkan dalam dimensi kedua, pendidikan sains dan teknologi selain menjadi alat untuk memanfaatkan, memelihara dan melestarikan sumber daya alami juga hendaknya menjadi jembatan dalam mencapai hubungan yang abadi dengan sang pencipta Allah swt. Untuk itu, pelaksanaan ibadah

dalam arti yang luas merupakan sarana yang dapat mengantarkan manusia kearah ketundukan vertical kepada Allah SWT⁶⁰.

Sistem evaluasi dalam pendidikan agama Islam adalah mengacu pada system evaluasi yang digariskan Allah swt dalam al-Qur'an sebagaimana telah dikembangkan oleh Nabi Muhammad saw. Dari apa yang telah dilakukan oleh Rasulullah saw dalam proses pembinaan Risalah Islamiyah adalah sebagai berikut:

- 1) Untuk mengukur daya kognisi, hapalan manusia dan pelajaran yang telah diberikan kepadanya seperti pengevaluasian terhadap Nabi Adam a.s tentang asma yang diajarkan Allah kepadanya dihadapan para malaikat, sebagaimana yang tertera dalam al-Qur'an surat al-Baqarah (2) ayat 31:

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَٰؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿٣١﴾

“Dan dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para malaikat lalu berfirman: “Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu memang benar orang-orang yang benar!” (Q.S al-Baqarah (2):31)⁶¹

- 2) Untuk menguji daya kemampuan manusia berimaan terhadap berbagai macam problem kehidupan yang dihadapi, sebagaimana dalam al-Quran surat al-Baqarah (2) ayat 155:

⁶⁰ *Ibid.*, hal. 17

⁶¹ Departemen Agama RI, *al-Quran dan Terjemahnya Juz 1-30*, (Surakarta: TIM Ziyad Quran, 2012), hal. 6

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَنْفُسِ
وَالثَّمَرَاتِ ۗ وَبَشِّرِ الصَّابِرِينَ ﴿١٥٥﴾

“Dan sungguh akan kami berikan cobaan kepadamu, dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. Dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar.” (Q.S al-Baqarah(2):155)⁶²

- 3) Allah swt memerintahkan agar berlaku adil dalam mengevaluasi sesuatu, jangan karena kebencian menjadikan ketidak obyektifan evaluasi yang dilakukan. Allah swt menegaskan hal ini dalam al-Quran surat al-Maidah (5) ayat 28:

لِّئِنْ بَسَطْتَ إِلَىٰ يَدِكَ لِتَقْتُلَنِي مَا أَنَا بِبَاسٍ بِيَدَيْكَ لِأَفْتُلَكَ إِنِّي أَخَافُ اللَّهَ رَبَّ
الْعَالَمِينَ ﴿٢٨﴾

“Sungguh kalau kamu menggerakkan tanganmu kepadaku untuk membunuhku, Aku sekali-kali tidak akan menggerakkan tanganku kepadamu untuk membunuhmu. Sesungguhnya aku takut kepada Allah, Tuhan seru sekalian alam.” (Q.s al-Maidah (5):28)⁶³

- 4) Untuk menentukan tingkat hidup keislaman seperti pengevaluasian Allah swt terhadap Nabi Ibrahim yang menyembelih Ismail yang dicintainya. al-Quran secara rinci menjelaskan hal ini dalam Q. S ash-Shaffat (37) ayat 103-107, yang berbunyi:

فَلَمَّا أَسْلَمَا وَتَلَّهُ لِلْجَبِينِ ﴿١٠٣﴾ وَنَدَيْنَاهُ أَنِ يَا إِبْرَاهِيمُ ﴿١٠٤﴾ قَدْ صَدَّقْتَ الرُّيَا إِنَّا
كَذَلِكَ نَجْزِي الْمُحْسِنِينَ ﴿١٠٥﴾ إِنَّ هَذَا هُوَ الْبَلَاءُ الْمُبِينُ ﴿١٠٦﴾ وَفَدَيْنَاهُ بِذَبْحٍ
عَظِيمٍ ﴿١٠٧﴾

“Tatkala keduanya Telah berserah diri dan Ibrahim membaringkan anaknya atas pelipisnya, (nyatalah Ibrahim. Sesungguhnya demikianlah kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik. Sesungguhnya ini benar-benar suatu ujian yang nyata.

⁶² Ibid., hal. 24

⁶³ Departemen Agama RI, *al-Quran dan Terjemahnya Juz 1-30*..hal 123

Dan kami tebus anak itu dengan seekor sembelihan yang besar.” (Q.S ash-Shaffat (32):103-107)⁶⁴

- 5) Memberikan tabasyir (kabar gembira) bagi yang beraktfitas baik dan memberikan iqab (siksa) bagi yang beraktfitas. Sebagaimana dijelaskan dalam al-Quran surat al-Zalzalah (99) ayat 7-8, yang berbunyi:

فَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ ۖ وَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُ ۖ

“Barangsiapa yang mengerjakan kebajikan seberat dzarrahpun, niscaya dia akan melihat (balasan)nya. Dan barangsiapa yang mengerjakan kejahatan sebesar dzarrahpun, niscaya dia akan melihat (balasan)nya pula.” (Q.S al-Zalzalah (99):7-8)⁶⁵

Bila menunjuk taksonomi Bloom yang menetengahkan ranah kognitif, afektif, psikomotorik, maka paradigma evaluasi pendidikan Islam menegaskan bahwa ketiga ranah tersebut dilihat secara integral dan saling berkaitan antara satu dengan yang lainnya. Hilangnya salah satu ranah dalam evaluasi pendidikan Islam akan menyebabkan gagalnya upaya mengevaluasi. Konsep evaluasi dalam pendidikan Islam bersifat menyeluruh, baik dalam hubungan manusia dengan Allah swt sebagai Pencipta, hubungan manusia dengan manusia lainnya, hubungan manusia dengan alam sekitar, dan hubungan manusia dengan alam sekitar, serta hubungan manusia dengan dirinya sendiri. Spektrum kajian evaluasi dalam pendidikan Islam tidak hanya terkonsentrasi pada aspek kognitif, tetapi jstru dibutuhkan keseimbangan yang terpadu antara penilaian iman, ilmu dan amal⁶⁶.

⁶⁴ *Ibid.*, hal. 450

⁶⁵ Departemen Agama RI, *al-Quran dan Terjemahnya Juz 1-30*...hal. 599

⁶⁶ Mulyadi, *Evaluasi Pendidikan Pengembangan Model Evaluasi Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Malang-UIN-Maliki Press, 2010), hal. 18-23

Hasil evaluasi yang dilakukan terhadap keseluruhan komponen pembelajaran digunakan untuk menganalisis dan menentukan berbagai kebijakan dalam upaya memperbaiki kualitas pembelajaran. Artinya, hasil evaluasi dapat dijadikan sebagai bahan *feed back* dalam memperbaiki keseluruhan komponen pembelajaran untuk mengoptimalkan pencapaian tujuan pembelajaran⁶⁷.

Berdasarkan uraian diatas, evaluasi pembelajaran dapat diklasifikasikan dalam empat kategori, yakni: 1). Evaluasi penempatan, 2). Evaluasi formatif, 3). Evaluasi diagnostic, dan 4). Evaluasi sumatif. Evaluasi penempatan digunakan untuk menentukan posisi dalam pembelajaran dan model pembelajaran yang paling bermanfaat untuk setiap siswa. Evaluasi formatif digunakan untuk memonitor proses belajar selama pembelajaran berlangsung. Hal ini dimaksudkan untuk dijadikan umpan balik bagi siswa dan guru dalam memerhatikan kesuksesan atau kesalahan-kesalahan dalam belajar. Umpan balik bagi siswa digunakan sebagai penguat dalam meraih kesuksesan belajar dan penguat dalam mengidentifikasi kesalahan agar ia dapat memperbaikinya. Umpan balik bagi guru dimaksudkan sebagai informasi untuk memodifikasi pembelajaran dan untuk memilih remedial yang tepat dan baik secara kelompok atau individu.

Evaluasi diagnostic adalah evaluasi yang diberikan untuk mengatasi kesulitan belajar secara terus-menerus yang tidak dapat diatasi oleh perbaikan secara dasar dengan evaluasi formatif. Evaluasi

⁶⁷ Mohammad Syarif Sumantri, *Strategi Pembelajaran Teori dan Praktik di Tingkat Pendidikan Dasar...*hal. 227-228

diagnostic merupakan evaluasi yang lebih komprehensif dan mendetail dibandingkan dengan penilaian formatif dan merupakan penyelesaian untuk kasus yang tidak dapat diselesaikan dengan evaluasi formatif. Evaluasi diagnostic dimaksudkan untuk menentukan kasus dari permasalahan belajar yang berkepanjangan dan memberikan suatu rencana untuk tindakan perbaikan. Evaluasi sumatif diberikan pada akhir suatu pembelajaran. ini dimaksudkan untuk menentukan tingkatan untuk memilih tujuan pembelajaran yang dikuasai dan digunakan pada saat memasuki suatu tingkatan kelas atau untuk mendapatkan sertifikat/ijazah setelah siswa selesai belajar.

Ada tiga hal yang saling berkaitan dalam kegiatan evaluasi pembelajaran yaitu evaluasi, pengukuran dan tes. Gronlund mengartikan evaluasi sebagai suatu proses yang sistematis dari pengumpulan, analisis dan interpretasi informasi/data untuk menentukan sejauh mana siswa telah mencapai tujuan pembelajaran. Kemudian pengukuran adalah suatu proses yang menghasilkan gambaran-gambaran berupa angka mengenai tingkatan ciri khusus yang dimiliki oleh individu. Sedangkan tes adalah suatu alat atau prosedur yang sistematis untuk mengukur suatu sampel perilaku.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa evaluasi pembelajaran merupakan suatu penilaian yang bersifat komprehensif yang didalamnya meliputi penilaian dan pengukuran. Evaluasi pada dasarnya merupakan suatu proses membuat keputusan tentang nilai suatu objek (*value judgment*) tidak hanya didasarkan kepada hasil pengukuran

(*quantitative description*), dapat pula didasarkan kepada hasil pengamatan (*qualitative description*) yang pada akhirnya menghasilkan keputusan nilai tentang suatu objek yang dinilai.

Penilaian pendidikan dengan menggunakan model kesesuaian yang dikembangkan oleh Ralph W. Tyler, B. Carrol serta Lee J. Cronbach. Mereka berpendapat bahwa penilaian pendidikan pada hakikatnya adalah upaya untuk memeriksa kesesuaian antara tujuan-tujuan pendidikan yang telah ditentukan dengan hasil belajar yang telah dicapai oleh murid. Tujuan pendidikan menyangkut perubahan tingkah laku, maka penilaian harus ditunjukkan kepada pemeriksaan mengenai sejauh mana perubahan-perubahan yang diinginkan itu telah terjadi. Alasan yang dikemukakan bahwa pendidikan sebagai suatu proses mencakup tiga hal yang saling berkaitan yaitu; tujuan pendidikan, pengalaman belajar dan penilaian terhadap hasil dari pembelajaran⁶⁸

Melalui informasi yang diperoleh mengenai sejauh mana tujuan pendidikan telah dicapai oleh murid baik secara individual maupun kelompok maka penilaian akan dapat melahirkan keputusan tentang tindakan-tindakan apakah yang sekiranya perlu diambil sehubungan dengan sistem pendidikan di satu pihak dan murid pada lain pihak. Dengan menggunakan model ini maka yang dijadikan sasaran penilaian adalah tingkah laku murid, yaitu perubahan tingkah laku yang diinginkan yang diperlihatkan oleh murid, telah dapat mencapai tujuan-tujuan dari sistem pendidikan lewat kegiatan belajar yang telah mereka tempuh⁶⁹.

⁶⁸ Mulyadi, *Evaluasi Pendidikan Pengembangan Model Evaluasi Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Malang-UIN-Maliki Press, 2010), hal. 18-23

⁶⁹ *Ibid.*, hal. 26

F. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu digunakan sebagai bahan perbandingan dan menghindari duplikat atau pengulangan skripsi. Selain itu, kajian penelitian terdahulu juga mempunyai andil besar dalam rangka mendapatkan informasi sebelumnya untuk mendapatkan landasan teori ilmiah. Adapun yang akan dijadikan kajian pustaka adalah sebagai berikut:

1. Fahmah Kurniawan, Mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam tahun 2017 dengan judul *“upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan Kecerdasan Spiritual Siswa di SMA Darul Ulum 1 BPPT Rejoso Peterongan Jombang”*

Fokus penelitian dalam skripsi ini adalah; 1) bagaimana bentuk pelaksanaan pembinaan kecerdasan spiritual siswa di SMA Darul Ulum 1 Unggulan BPPT Rejoso Peterongan Jombang?, 2) bagaimana upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam pembinaan kecerdasan spiritual siswa di SMA Darul Ulum 1 Unggulan BPPT Rejoso Peterongan Jombang?, 3) apa saja faktor pendukung dan penghambat pembinaan kecerdasan spiritual siswa di SMA Darul Ulum 1 Unggulan BPPT Rejoso Peterongan Jombang?

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa: 1) bentuk pelaksanaan pembinaan kecerdasan spiritual di SMA Darul Ulum 1 Unggulan BPPT Rejoso Peterongan Jombang adalah hubungan dengan Allah membiasakan taat ibadah seperti shalat dhuhur dan ashar berjamaah, shalat dhuha berjamaah, istighasah dan membaca

al-Quran. Hubungan pada manusia dengan terbiasa berperilaku sopan dan tawaduk, menghormati dan menghargai orang lain. Hubungan dengan diri sendiri menjaga dan merawat pemberian Allah dan mensyukuri atas nikmat yang sudah diberikan oleh Allah serta mentaati tata tertib sekolah. 2) upaya guru pendidikan agama Islam dalam pembinaan kecerdasan spiritual melalui kegiatan keagamaan di SMA Darul Ulum 1 Unggulan BPPT Rejoso Peterongan Jombang dengan memberikan tambahan ilmu agama Islam melalui kegiatan keagamaan atau kajian Islam sebagai bekal memperdalam keimanan, memperluas wawasan tentang Islam dan membentuk pribadi muslim dan muslimah yang mampu menyaring pengaruh negatif dari lingkungannya dan menjadi cerdas dalam segi spiritual. 3) faktor pendukung dan penghambat pembinaan kecerdasan spiritual siswa di SMA Darul Ulum 1 Unggulan BPPT Rejoso Peterongan Jombang, faktor pendukung pembinaan kecerdasan spiritual siswa melalui kegiatan keagamaan di SMA Darul Ulum 1 Unggulan BPPT Rejoso Peterongan Jombang adalah teladan dalam diri guru, kerjasaman dan dukungan orang tua, sarana yang lengkap dan komitmen bersama; faktor penghambat pembinaan kecerdasan spiritual siswa di SMA Darul Ulum 1 Unggulan BPPT Rejoso Peterongan Jombang adalah tingkat kecerdasan dan kemampuan yang berbeda, tingkat kesadaran siswa, waktu dan terbatasnya pengawasan pihak sekolah.

2. Fatichatur Rohmah, Mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam tahun 2018 dengan judul *“Peran Guru PAI Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Siswa Melalui Penanaman Nilai-Nilai Keagamaan Di SMPN 3 Kedungwaru Tulungagung”*

Fokus penelitian dalam skripsi ini adalah: 1). Bagaimana peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan kecerdasan spiritual siswa melalui penanaman nilai sidiq di SMPN 3 Kedungwaru Tulungagung?, 2). Bagaimana peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan kecerdasan spiritual siswa melalui penanaman nilai amanah di SMPN 3 Kedungwaru Tulungagung?, 3). Bagaimana peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan kecerdasan spiritual siswa melalui penanaman nilai ikhlas di SMPN 3 Kedungwaru Tulungagung?

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa: 1). peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan kecerdasan spiritual siswa melalui penanaman nilai sidiq di SMPN 3 Kedungwaru Tulungagung meliputi: guru berperan sebagai teladan, motivator, pembimbing dan pendidik dalam mengajak siswanya untuk berperilaku baik atau akhlakul kahirimah. Dalam peran yang dimiliki oleh guru, mereka juga memberikan kegiatan keagamaan yang dipandang dapat menanamkan nilai sidiq pada siswanya, yakni kegiatan sholat berjamaah, sholat jum'at, shalat dhuha, dan shalat dhuhur berjamaah. Dari beberapa kegiatan

tersebut seorang guru pendidikan agama islam menjadi teladan yang baik untuk mengajak siswa dalam berjamaah, serta memberikan motivasi dan bimbingan kepada siswanya agar selalu mengingat Allah dimanapun dan kapanpun mereka berada. 2). Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan kecerdasan spiritual siswa melalui penanaman nilai amanah di SMPN 3 Kedungwaru Tulungagung adalah sama halnya dengan penanaman nilai sidiq, guru berperan sebagai teladan, motivator, pembimbing dan pendidik melalui penugasan keagamaan yang diberikan. Guru pendidikan agama islam dalam menanamkan nilai amanah di SMPN 3 Kedungwaru Tulungagung yakni melalui pemberian tugas hafalan surat-surat pendek, doa sehari-hari dan menjadi tugas bilal shalat jum'at. Dengan tugas-tugas yang diberikan kepada siswa dapat menambah pengetahuan dan pengalaman siswa tentang keagamaan. Selain itu, akan meningkatkan daya ingat siswa. 3). Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan kecerdasan spiritual siswa melalui penanaman nilai ikhlas di SMPN 3 Kedungwaru Tulungagung meliputi: guru Pendidikan Agama Islam berperan sebagai teladan, motivator dan pembimbing dalam mengajarkan keikhlasan pada diri siswa melalui kegiatan infaq setiap hari jum'at dan shodaqoh di hari kematian. Infaq pada hari jum'at dilakukan rutin setiap hari jum'at dengan harapan agar siswa menyisihkan sedikit rezekinya untuk diinfaqkan. Dalam infaq jum'at, siswa tidak diberikan

batasan dalam memberikan uang, karena sifatnya seikhlasnya bahkan ada siswa yang tidak memasukkan uang dikotak infaq. Dengan kegiatan tersebut, akan tertanam pada diri siswa untuk selalu membantu keadaan sekitarnya.

3. Elsa Khoirunnisa, Mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam tahun 2017 Institut Agama Islam Negeri Tulungagung dengan judul *“ Peran Guru PAI sebagai Motivator dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional (EQ) Siswa di SMAN 1 Tulungagung Tahun ajaran 2016/2017”*

Fokus penelitian dalam skripsi ini adalah: 1) Bagaimana peran guru PAI sebagai motivator dalam meningkatkan kemampuan mengenali emosi diri siswa di SMAN 1 Tulungagung?, 2) Bagaimana peran guru PAI sebagai motivator dalam meningkatkan kemampuan mengelola emosi siswa di SMAN 1 Tulungagung?, 3) Bagaimana peran guru PAI sebagai motivator dalam meningkatkan kemampuan membina hubungan siswa di SMAN 1 Tulungagung?

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa: 1). Peran Guru PAI sebagai motivator dalam meningkatkan kemampuan mengenali emosi diri siswa di SMAN 1 Tulungagung, meliputi; menjalin kedekatan dengan siswa dengan membangun hubungan yang baik, mengarahkan anak agar tidak terbebani dengan motivasi tersebut, menyelipkan motivasi-motivasinya kepada siswa melalui ceramah dan cerita, memberikan pengertian pada diri siswa agar

mampu menempatkan dirinya dalam kondisi dan lingkungan yang suru menjelaskan macam-macam emosi kepada siswanya, memberikan motivasi kepada siswa agar senantiasa menunjukkan prestasinya sesuai dengan tempatnya, 2). Peran Guru PAI sebagai motivator dalam meningkatkan kemampuan mengelola emosi siswa di SMAN 1 Tulungagung, meliputi; memberi perhatian kepada siswa agar terjalin hubungan yang dekat, anak diupayakan mengetahui tingkat emosional sesama temannya, guru menjadikan diri sendiri sebagai tauladan yang baik bagi siswanya, member kesempatan kepada siswanya untuk belajar mandiri dari kesalahan yang telah diperbuatnya, member motivasi dalam bentuk hukuman, menanamkan nilai religious dalam diri siswa, 3). Peran Guru PAI sebagai motivator dalam meningkatkan kemampuan membina hubungan siswa di SMAN 1 Tulungagung, meliputi; guru memberikan contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari bagaimana bersikap yang baik dengan orang lain, membiasakan para siswa untuk selalu bersalaman kepada guru dan temannya, melatih kepercayaan diri siswa agar mudah beradaptasi dengan lingkungan yang baru dengan cara melatih para siswa untuk selalu menyampaikan pendapatnya ketika berada di kelas, menggunakan metode diskusi kelompok dalam proses belajar agar siswa belajar menghargai pendapat orang lain dan memiliki rasa tanggung jawab dalam kelompoknya.

Posisi peneliti dalam penelitian ini adalah penelitian baru atau beda dari penelitian yang telah dipaparkan diatas. Dalam penelitian ini peneliti mengambil judul *Upaya Guru PAI dalam Pengembangan Kecerdasan Spiritual Siswa di SMP Negeri 3 Kedungwaru Tulungagung*, dengan fokus penelitian: 1) Bagaimana persiapan pengembangan kecerdasan spiritual siswa di SMPN 3 Kedungwaru Tulungagung?, 2) Bagaimana pelaksanaan pengembangan kecerdasan spiritual siswa di SMPN 3 Kedungwaru Tulungagung?, 3) Bagaimana evaluasi dan kontrol pengembangan kecerdasan spiritual siswa di SMPN 3 Kedungwaru Tulungagung?.

G. Paradigma Penelitian

Sebagai suatu proses interaksi sosial, peneliti melihat masalah tersebut sebagai sesuatu yang bisa dikaji secara lebih dalam. Proses pengkajian tersebut dilakukan melalui penelitian. Dalam mengkaji pengembangan kecerdasan spiritual siswa, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif.

Implementasi pengembangan budaya organisasi serta peran warga sekolah sebagai suatu fenomena menjadi sumber data dalam penelitian ini. Data tersebut dikumpulkan melalui berbagai prosedur, diantaranya adalah melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Data tersebut dipaparkan dan dianalisis dengan teknik reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Dari keseluruhan proses tersebut diharapkan akan lahir temuan penelitian tentang pengembangan kecerdasan spiritual siswa.

Berdasarkan paparan diatas, model paradigma penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut

Gambar.2.1 Paradigma Penelitian

